

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang penulis lakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya yang dikumpulkan bukan angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari deskripsi peneliti yang berdasar pada pengamatan peneliti, catatan pribadi peneliti, dan dokumen lainnya pada obyek penelitian. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara realita dengan teori yang berlaku dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Sedangkan metode analisis semiotika sendiri merupakan teori untuk mengkaji tanda. dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah tanda-tanda yang terdapat dalam film "99 Cahaya Dilangit Eropa". Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah "suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi secara mendalam antara peneliti dengan obyek yang diteliti". Pertimbangan penulis menggunakan metode kualitatif adalah seperti yang diungkapkan Creswell adalah sebagai berikut.

- 1) Topik yang diangkat benar-benar perlu untuk di eksplorasi secara mendalam.

- 2) Adanya kebutuhan untuk menyajikan suatu topik atau fenomena secara lebih detail dan terperinci.
- 3) Untuk mempelajari subjek dalam latar imiah.

Sedangkan metode analisis semiotika sendiri merupakan teori untuk mengkaji tanda. Dalam penelitian ini, yang akan dikaji adalah tanda-tanda yang terdapat dalam film 99 Cahaya Dilangit Eropa. Dalam mengkaji tanda-tanda tersebut peneliti menggunakan paradigma semiotika Roland Barthes, dimana setiap tanda memperoleh pemaknaan awal yang dikenal secara umum.

B. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah dialog serta adegan-adegan yang ditampilkan para tokoh yang mengandung pesan dakwah dalam film 99 Cahaya Dilangit Eropa.

Film 99 Cahaya Dilangit Eropa merupakan sumber data primer dalam penelitian ini. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari hasil wawancara yang merupakan sumber data sekunder. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data pendukung penelitian. Selain itu penulis juga melakukan metode observasi. Adapun langkah-langkah observasi yang penulis tempuh adalah sebagai berikut.

- 1) Penulis mengamati secara cermat film 99 Cahaya Dilangit Eropa yang memperlihatkan rasa nasionalisme.

- 2) Penulis mencatat dialog atau adegan yang menunjukkan pesan dakwah.

C. Teknik Pengambilan Data

Dalam metode ini, instrument dalam teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik observasi, artinya pengamatan secara langsung dan sistematis.
- 2) Teknik wawancara, artinya penulis bertanya kepada narasumber untuk mendapatkan data yang valid.
- 3) Teknik dokumentasi, artinya instrument yang digunakan adalah film yang berjudul 99 Cahaya Dilangit Eropa.

D. Teknik Analisis Data

Semiotika merupakan teori untuk mengkaji atau memaknai sebuah tanda. Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah tanda-tanda yang terdapat dalam film "99 Cahaya Dilangit Eropa ". Dalam teknik analisis ini penulis menggunakan paradigma semiotika dari Roland Barthes dimana penulis akan mengkaji atau memaknai sebuah tanda yang ada di dalam film "99 Cahaya Dilangit Eropa ".

Langkah yang diambil adalah dengan mengamati dan melakukan *snapshot* pada adegan atau dialog yang mengandung nilai pesan dakwah dalam film "99 Cahaya Dilangit Eropa ". *Snapshot* dilakukan supaya memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini

penulis akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dimana Barthes mengungkapkan ada makna denotasi dan konotasi dimana, penulis hanya akan meneliti tanda-tanda yang terdapat dalam suatu teks. Pada tahap kedua yaitu pemaknaan konotasi, pada tahap ini menurut Barthes akan dikembangkan lagi dengan unsure mitos sesuai dengan dimana kebudayaan teks tersebut direpresentasikan.

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dialog yang disertai adegan yang menunjukkan rasa nasionalisme dalam film 99 Cahaya Dilangit Eropa.
2. Menganalisis dialog dengan teori yang ada.
3. Melakukan *snapshot* terlebih dahulu dan kemudian mengamatnya berdasarkan tanda-tanda nasionalisme yang terkandung di dalamnya.

E. Deskripsi Objek



Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/99_Cahaya_di_Langit_Eropa_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/99_Cahaya_di_Langit_Eropa_(film))

1. Identifikasi Film

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan film sebagai objek penelitian. Penulis memilih film yang diproduksi oleh Maxima Picture, dengan judul “99 Cahaya Di Langit Eropa”. Film 99 Cahaya Di Langit Eropa adalah sebuah film yang berdurasi 100 menit yang mengisahkan perjalanan Rangga dan Hanum dalam mengungkap takbir sejarah perkembangan islam Di Eropa. Film 99 Cahaya Di Langit Eropa diangkat dari novel yang berjudul sama karya Hanum Salsabiela Rais. Adapun cara mengidentifikasi film ”99 Cahaya Di Langit Eropa” ini adalah sebagai berikut:

Judul	99 Cahaya Di Langit Eropa
Genre	Drama Religi
Durasi	100 Menit
Sutradara	Guntur Soeharjanto
Pruduser	Ody M Hidayat
Tahun	2013
Media	VCD
Rilis	5 Desember 2013
Segmentasi	Remaja
Bahasa	Indonesia
Bahasa Lain	Perancis
Produksi	Maxima Pictures
Penulis Skenario	Alim Sudio
	Hanum Salsabiela Rais
	Rangga Almahendra

2. Sinopsis Film

Film 99 Cahaya di Langit Eropa adalah film drama religi tahun 2013 dari Indonesia. Film ini terbagi menjadi 2 bagian. Film ini di adaptasi dari sebuah novel yang ceritanya di angkat dari pengalaman

penulis novel ini yaitu Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Film ini mengisahkan pengalaman seorang jurnalis asal Indonesia yang sedang menemani suaminya menjalani kuliah doktorat di Vienna, Austria. Mengisahkan bagaimana mereka beradaptasi, bertemu dengan berbagai sahabat hingga akhirnya menuntun mereka kepada jejak-jejak agama Islam di benua Eropa yang dibawa oleh bangsa Turki di era Merzifonlu Kara Mustafa Pasha dari Kesultanan Utsmaniyah.

Selain itu film ini juga menceritakan tentang berbagai konflik yang terjadi dalam kehidupan karakter-karakternya. Berselisih paham mengenai agama, dan sebagainya.

Pada bagian pertama menceritakan bagaimana berada di negara orang lain selama 3 tahun adalah suatu perjalanan jauh yang menarik untuk belajar, menambah pengalaman, berpetualang, dan mencari tahu hal-hal baru. Eropa menyimpan begitu banyak rahasia dan misteri tentang Islam. Namun, kini hubungan antara keduanya semakin merenggang sehubungan dengan adanya pihak-pihak yang memperkeruh keadaan. Maka, seolah-olah di masa sekarang, Eropa tak menyimpan peradaban Islam dan dikuasai oleh masyarakat non-Islam. Akan tetapi, yang sebenarnya Eropa adalah satu dari segelintir negara yang pertama kali dikuasai Islam sehingga banyak sekali benda-benda, bangunan, dan peninggalan Islam di Eropa.

Novel ini juga menceritakan seorang imigran Turki yang tinggal di Wina, Austria yang merupakan keturunan dari Kara Islami Pasha, pejuang Islam yang gagal mempertahankan Islam namun kerja keras beliau sangatlah besar. Hanum dan Fatma lalu mengatur rencana untuk melihat jejak-jejak Islam dari barat hingga ke timur Eropa. Dari Andalusia Spanyol hingga ke Istanbul Turki. Hingga pada akhirnya, perjalanan ini justru mengantarkannya ke Kota Paris, pusat ibukota peradaban di Eropa.

Di Paris inilah, Hanum bertemu dengan Marion Latimer yang merupakan seorang mualaf. Ia bekerja sebagai ilmuwan di Arab World Institute Paris. Marion menunjukkan bahwa Eropa adalah tempat yang memiliki bukti banyak tentang kebesaran Islam. Penjelasan dari Marion ini membuat Hanum semakin yakin bahwa Islam adalah agama yang besar dan sempurna. Di kerudung Bunda Maria terdapat bukti kebesaran Allah yaitu bertuliskan lafal “Lailahailallah”.

Pada bagian kedua, terdapat beberapa konflik yang terjadi seperti masalah keluarga yang menerpa rumah tangga Hanum dan Rangga dimana ada kecemburuan karena Maarja selalu berusaha untuk mendekati Rangga dan menarik simpatiknya. Di sisi lain konflik semakin kompleks antara Stephan dan Khan karena perbedaan pendapat perihal sebuah keyakinan bahkan tak jarang dipicu oleh hal-hal kecil.

Di bagian kedua ini juga, latar belakang kehidupan para pemain lebih ditekankan sebagaimana kisah pilu Khan atas tujuannya menimba ilmu di benua biru hingga kisah menyedihkan di kala sang ayah harus tutup usia karena konflik peperangan di negaranya, Pakistan.

Pada bagian ini pun menitik beratkan pada sebuah perjalanan menapaki sejarah islam yang kali ini diawali dari Spanyol. Bangunan megah nan Indah bernama Cordoba yang menjadi saksi dimana peradaban islam pernah berjaya di masa lampau. Cordoba pernah difungsikan menjadi masjid namun kemudian beralih fungsi menjadi gereja, namun begitu masih jelas terlihat sisa-sisa peradaban islam di dalamnya.

Perjalanan kedua adalah menjajaki Turki, perjalanan Hanum dan Rangga dilakukan tatkala mereka mendapat kabar keberadaan Fatma. Ia meminta Hanum dan Rangga untuk singgah ke Turki sebelum bertolak ke Tanah air karena masa pendidikan Rangga yang telah selesai. Hanum dengan sangat antusias mereka pun berhasil menjumpai Fatma meski kabar duka pun harus di terimanya. Gadis kecil yang telah menyentuh hati Hanum telah pergi untuk selamanya karena kanker yang di deritanya.

3. Esensi Naratif

Dari uraian *synopsis* diatas, dapat dilihat adanya esensi naratif dalam film tersebut. Esensi naratif tersebut meliputi *setting*, plot, dan karakter. Berikut adalah uraian esensi naratif dari *Synopsis* film 99 Cahaya Di Langit Eropa:

- 1) Tema: Tema dari film 99 Cahaya Di Eropa ini adalah perjalanan menapak jejak Islam di Eropa, yang dilakukan oleh Hanum dan Rangga.
- 2) Tokoh
 1. Hanum
 2. Rangga
 3. Fatma
 4. Ayse
 5. Stevan
 6. Khan
 7. Maria
 8. Mariom
 9. Proffesor Reinhart
 10. Ayah Khan
 11. Ibu Khan
- 3) Penokohan
 1. Hanum: Teguh pada pendirian, mandiri, istri yang baik, optimis

Contohnya: ketika Hanum bertekad untuk menyemangati Ayse yang dibuli oleh temannya.

2. Rangga: Pintar, sabar, setia, taat kepada agama, baik hati, ramah. Contohnya: ketika Ia tetap setia kepada Hanum disaat Marya menyukainya.
3. Fatma: Penuh perjuangan, sabar, baik hati, ramah, mudah bergaul, optimis dalam memperkenalkan sejarah islam. Contohnya: ketika Fatma memperkenalkan dan memberitahukan Hanum tentang sejarah dan peradaban islam di Eropa.
4. Ayse: Semangat, ceria, periang, baik hati, sabar. Contohnya: ketika Ayse sedang dibuli oleh temannya karena memakai hijab, Ia tetap mempunyai semangat yang besar untuk tetap menggunakan hijab.
5. Stevan: Penuh ingin tahu, suka meremehkan, setia pada teman. Contohnya: ketika Rangga dan Khan melaksanakan ibadah, Ia selalu bertanya dan terkadang meremehkan kepercayaan orang lain.
6. Khan: Optimis, berbakti kepada orangtua, baik hati, emosian, suami yang baik. Contohnya: ketika Ayah Khan memutuskan Khan berjihad dengan ilmu, Ia menuruti kemauan ayahnya dan ketika Ia tidak menyukai kari namun Ia setiap hari memakan kari yang dibuatkan oleh istrinya.

7. Maria: Ramah, baik, lapang dada, pintar, semangat dalam segala hal, pantang menyerah. Contohnya: ketika Ia merelakan Rangga yang telah mempunyai istri dan menyikapinya dengan lapang dada serta tetap bersikap ramah terhadap Rangga dan Hanum.
8. Marion: Baik hati, muslim sejati, ramah, bersahabat. Contohnya: Ketika Ia mengajak Hanum berkeliling kota Paris dan memperkenalkan sejarah perkembangan islam di Paris.
9. Proffesor Reinhart: Tegas, teguh pada pendirian. Contohnya: ketika Ia menetapkan bahwa jadwal ujian pada hari jumat dan pada waktu sholat jumat meskipun Rangga dan Khan telah meminta pergantian waktu.
10. Ayah Khan: Optimis, rela berkorban, penyayang. Contohnya: ketika Ia dengan gigih melindungi keluarganya serta Khan.

4. Plot

Alur yang di gunakan dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa ini adalah alur campuran, dimana disini ada gabungan antara alur maju yang menceritakan pengalaman Hanum dan Rangga menjelajahi peradaban Islam di Eropa, dan alur mundur yang menceritakan beberapa cerita sampingan seperti awal mula Ayse yang terjangkit kanker darah dan cerita masa kecil Khan.

Sudut pandang pada film 99 Cahaya Di Langit Eropa ini menggunakan sudut pandang orang pertama. Karena pada film tersebut, pengarang terlibat sebagai salah satu tokoh cerita. Gaya penceritaan yang digunakan adalah gaya penceritaan akuan sertaan, dimana pengarang menjadi tokoh sentral dalam cerita.

5. Unsur-unsur Pembentuk Film

Film, dibentuk oleh dua unsur pembentuk yakni; unsur naratif, dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masingmasing unsur tidak akan dapat membentuk film jika berdiri sendiri-sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya untuk mengolahnya.¹

Dalam buku Memahami Film Himawan Pratista menambahkan, unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif, setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti; tokoh, masalah / konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk naratif secara keseluruhan.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film, aspek-aspek tersebut adalah; Mise en scene,

¹ Himawan Pratista. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008, hal 1

sinematografi, editing, serta suara. Dalam beberapa kasus, sebuah film bisa saja tidak menggunakan unsur suara sama sekali, hal ini bisa ditemui pada film-film di era film bisu. Namun hal ini lebih disebabkan karena faktor teknologi yang belum memadahi pada waktu tersebut.

Film seperti halnya karya literatur lainnya mempunyai struktur fisik, adapun struktur tersebut dapat dipecah meliputi: Shot, merupakan proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (on) hingga dihentikan (off), atau sering diistilahkan sebagai satu kali take (pengambilan gambar). Scene (adegan), adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif, secara sederhana adegan bisa diartikan sebagai sekumpulan beberapa shot. Sequence, adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa utuh. Satu sekuen terdiri dari beberapa scene / adegan yang saling berhubungan.

6. Sinematografi

Sinematografi disini secara sederhana merupakan aspek teknis dalam film, di awal telah disebutkan dan dijelaskan beberapa aspek dalam sinematografi meliputi aspek kamera, framing dan durasi

gambar. Di bagian ini akan diperinci aspek sinematografi yang lebih fokus kepada visualisasi gambar dalam film yaitu framing.²

Framing merupakan relasi kamera dengan objek yang diambilnya, framing sangat penting dalam sebuah film karena melalui “jendela” inilah penonton disuguhkan semua jalinan peristiwa dan menentukan persepsi si penonton terhadap sebuah gambar atau shot (Pratista 2008: hal. 100). Framing berkaitan erat dengan jarak, sudut, serta pergerakan kamera terhadap objek, penjelasannya sebagai berikut:

a. Jarak Kamera

Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap objek yang diambil, adapun dimensi jarak kamera terhadap objek secara garis besar dibagi menjadi tiga yakni Long shot, Medium shot, dan Close-up, secara mendetil dan disesuaikan dengan kebutuhan efek yang ingin dicapai bisa dikelompokkan menjadi tiga besar yakni:

Long shot; pada jarak ini wujud fisik manusia telah tampak jelas. Shot ini digunakan sebagai establishing shot yakni shot pembuka sebelum digunakan shot-shot yang lebih dekat. Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas, objek utama dan latar terlihat seimbang.

² *Ibid.*, hal 89

Medium shot; pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Menunjukkan hubungan yang bersifat personal.

Close up; umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gesture yang mendetil, biasanya digunakan untuk adegan dialog yang intim.³

b. Sudut Kamera

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap objek yang berada dalam frame, secara umum dibagi menjadi tiga sudut yaitu:

- Straight angle; posisi kamera berbanding lurus dengan objek yang diambil, sebagian besar gambar dalam film biasanya menggunakan angle ini.
- High angle / tilt down; sudut ini mampu membuat sebuah objek seolah tampak lebih kecil, lemah serta terintimidasi.
- Low angle / tilt up; sudut ini membuat sebuah objek tampak lebih besar, dominan, percaya diri serta kuat.⁴

Kedua elemen yang membentuk sebuah framing tersebut selain alasan teknis juga mampu membawakan

³ *Ibid.*, hal 104-105

⁴ *Ibid.*, hal 106

penggambaran sebuah peristiwa dalam film, penonton bisa dibuat merasa terancam ketika sosok monster terlihat besar sekali dengan menggunakan teknik low angle. Demikian juga dalam film-film James Bond, framing ini akan digunakan untuk melihat posisi hubungan karakter-karakter saat dalam sebuah adegan, sehingga akan menunjukkan emosi yang dibawakan oleh mereka.